

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari seluruh pembahasan bab I sampai bab IV dalam karya ilmiah ini, penulis akhirnya menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, filsafat pemberian dan metafisika kasih dalam pemikiran Ferdinand Ulrich harus dipahami dari sudut pandang tomisme spekulatif. Sudut pandang ini dipengaruhi oleh cara berpikir Aquinas sebagaimana Ulrich sendiri mengakuinya bahwa ia adalah seorang tomisme namun dari cara pandang yang spekulatif. Ulrich mengkontemplasikan secara mendalam tentang dasar keberadaan segala sesuatu. Secara metafisis, kontemplasi tentang dasar keberadaan segala sesuatu direfleksikan Ulrich dari keyakinan iman kristianinya tentang kasih, *being as love*. Penelitiannya tentang filsafat Aquinas, menghantar Ulrich untuk menemukan perbedaan kategori tentang *ipsum esse subsistens* - 'berada dari dirinya sendiri,' dan *esse commune* - 'berada secara umum sebagai ciptaan.' Tuhan adalah *Ipsum esse subsistens* karena Tuhan berada dari diri-Nya sendiri, Dia tidak diadakan, dan Dia mengadakan segala yang lain. Dia adalah Pemberi Utama yang menciptakan manusia dan segala sesuatu. Manusia dan segala ciptaan yang lain adalah *esse comune*, ciptaan yang tidak mengadakan dirinya sendiri, dan karena itu tidak mempunyai dasar di dalam dirinya.

*Kedua*, karena tidak mempunyai dasar di dalam dirinya, maka manusia dan semua ciptaan, sebagaimana dijelaskan Ulrich adalah penerima (*receiver*). Semua ciptaan menerima dasar keberadaannya dari dasar yang terdalam yaitu Tuhan yang memiliki kesempurnaan di dalam diri-Nya sendiri. Iman kristiani menjelaskan bahwa Tuhan mencipta dan menghadirkan sesuatu, membuat sesuatu berada dari yang tidak ada. Melalui tindakan mencipta, Tuhan menunjukkan kasih-Nya, yaitu mencipta dengan 'memberi' dari kekayaan rahmat-Nya melalui ciptaan. Sebagai salah satu ciptaan, manusia menyadari dirinya bahwa pertamanya ia adalah 'penerima', dan sesudah itu, ia belajar dari Pencipta untuk memberi. Rahasia terdalam hubungan antara Pencipta dengan ciptaan adalah

melihat hubungan itu dari relasi antara Tuhan sebagai Pemberi dan manusia sebagai penerima.

**Ketiga**, dalam terang iman, manusia menyadari diri sebagai ciptaan yang menerima aktualitas dirinya dari Pencipta. Oleh karena itu, Ulrich menggarisbawahi hubungan antara Pencipta dan ciptaan dalam bentuk komunikasi diri Pencipta kepada ciptaan. Keberadaan semua ciptaan adalah isyarat komunikasi diri Tuhan di dunia. Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia, dan bentuk konkrit komunikasi diri Allah adalah Kasih. Sebagai ciptaan-Nya, manusia pun dipanggil untuk mengasihi, yaitu dengan belajar memberi dari apa yang telah diterimanya dari Pencipta. Meskipun demikian manusia sering mengasihi dengan syarat-syarat tertentu, mengasihi dengan harapan untuk menerima balas jasa, dan kasih seperti ini membedakan antara kasih manusia dan kasih Ilahi. Di dalam kasih ilahi, Allah mengasihi hanya untuk mengasihi. Dia mengasihi tanpa tuntutan, tanpa balasan. Allah mengasihi ciptaan karena esensi Allah adalah kasih. Wujud yang paling nyata dari kasih Allah adalah pengorbanan diri Putera-Nya, Yesus Kristus di kayu salib. Ini adalah bukti kasih paling agung, karena di kayu salib itu, kasih ilahi itu (Allah) berbicara tentang diriNya sendiri: mengasihi hanya untuk mengasihi.

**Keempat**, secara ideal, manusia sebagai ciptaan, dipanggil untuk mengikuti Yesus. Mengikuti Yesus berarti belajar untuk mengambil bagian di dalam jalan salib-Nya. Manusia belajar untuk selalu sabar untuk menanggung segala resiko dalam mengasihi, terlebih mengasihi orang yang ‘tidak mengasihi’ (membenci) kita. Jalan panggilan kristiani adalah memancarkan kasih Allah di tengah dunia yang terluka. Jati diri kristiani terletak pada perwujudan kasih dengan memberi diri secara sempurna kepada yang lain tanpa syarat, karena esensi dari kasih adalah mengasihi. Di atas segalanya, kita hanya dapat mengasihi sesama, jika kita sudah terlebih dahulu mengasihi Tuhan, karena hukum kasih: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap akal budimu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mark 22:37). Panggilan manusia di tengah dunia harus senantiasa berkorelasi dengan sumber kasih yang teradalam, yaitu Tuhan sebagai Pemberi Utama.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoretis**

Dari penelitian ini, penulis menemukan gagasan Ulrich tentang ‘filsafat pemberian’ dan ‘metafisika kasih’ sebagai suatu cara berpikir tentang dasar keberadaan manusia di dunia. Hasil penelitian ini memperkaya dan memperdalam refleksi teologi dan filsafat ketuhanan dari para pemikir sebelumnya. Penulis melihat bahwa ‘filsafat pemberian’ dan ‘metafisika kasih’ dalam *Homo Abyssus* Ferdinand Ulrich adalah gagasan penting dalam mengembangkan teologi dan filsafat ketuhanan, dan karena itu, sangat dianjurkan agar karya ini diberi perhatian khusus, dan bila perlu dikaji dalam disursus-diskursus dari sebuah institusi filsafat dan teologi seperti IFTK Ledalero ini.

Sejauh ditemukan penulis, hanya ada satu kajian khusus dan luas dalam bahasa Indonesia sebagaimana dibuat oleh Pieniazek dalam buku ‘*Mengabdikan Kebenaran*’, namun kajian itu masih bersifat terbatas. Selain mendalami khazanah pemikiran Ulrich, temuan penulis dalam karya ilmiah ini memperluas temuan-temuan peneliti sebelumnya. Konsep-konsep yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya seperti eksistensi manusia, hubungan iman dan akal budi, keterbatasan cara berada, diperdalam oleh penulis dengan menelusuri akar terdalamnya, yaitu Tuhan sebagai *Ipsium esse subsistens*.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Setelah mendalami filsafat selama empat tahun di Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero ini, penulis menemukan pergumulan persoalan filosofis yang secara praktis amat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Penulis menyadari bahwa Ulrich memiliki kepekaan yang mendalam untuk menghayati kehidupan secara konkret namun berdasarkan pada sumber yang benar, seperti pentingnya kesadaran tentang dari mana manusia berada, bagaimana manusia menjalani hidupnya di dunia ini, kesetiaan pada pilihan hidup dengan penghayatan iman yang mendalam. Manusia perlu menjalani hidupnya dari kesadaran diri yang mendalam, bahwa ziarah hidupnya di dunia ini mengarahkan dia pada dimensi yang transenden. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi segala kebutuhan biologis dan kebutuhan ekonomis di dunia, melainkan ia harus hidup dengan orientasi pada sumber kehidupan yang terakhir.

### 5.3 Tinjauan Kritis

Bagaimanapun, ‘filsafat pemberian’ dan ‘metafisika kasih’ dalam pemikiran Ulrich hanya membatasi diri pada kategori Tuhan sebagai Pemberi dan manusia sebagai penerima. Kategori ini menempatkan posisi manusia sebagai penerima yang pasif karena manusia menyadari dirinya bukan sebagai pencipta. Kalau toh manusia menciptakan segala sesuatu, ia tetap dipandang bukan sebagai pencipta utama. Dalam pandangan Ulrich, kemampuan akal budi dan kemajuan pengetahuan manusia pertama-tama harus disadari bukan suatu kapasitas *in se*, melainkan karena semuanya terjadi karena warisan dan juga terlebih karena suatu pemberian dari Tuhan. Pandangan Ulrich seperti ini tentu tidak dapat diterima oleh kaum sekular dan ateis yang secara absolut melihat kebebasan dan kekuatan rasionalitas manusia sebagai hal fundamental di dalam diri manusia.

Dalam kehidupan harian, manusia belajar untuk mulai memberi namun pemberian itu bukan dari suatu kekosongan. Setiap orang mengerti apa itu memberi karena ia telah terlebih dahulu menerima dari yang lain. Oleh karena itu, dalam hal tertentu, manusia adalah pemberi namun ia bukan pemberi utama, atau pemberi dalam pengertian yang absolut. Jika manusia dituntut untuk memberi apa yang telah diterima, maka seringkali kesadaran akan pemberian itu selalu diiringi dengan prinsip timbal balik atau prinsip saling menguntungkan. Pandangan Ulrich tentang pemberian tidak dijelaskan secara umum. Ia hanya melihatnya dari perspektif teologi kristiani, dan ia tidak menjelaskan arti pemberian seperti sikap tidak meminta balasan. Ulrich juga tidak menjelaskan arti pemberian sebagai suatu kegiatan lahiriah yang biasa. Sebaliknya ia hanya berbicara tentang pemberian yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi, di mana manusia telah terlebih dahulu menghayati suatu bentuk *personal love* dari Pencipta. Hal seperti ini, hanya mungkin terjadi dalam tingkatan kerohanian atau dalam level spiritualitas yang mendalam, di mana manusia sungguh menyadari hubungan yang intim dengan Tuhan sebagai Pemberi Utama. Manusia mengambil bagian dalam tindakan memberi, dan hal seperti itu adalah suatu jalan kesempurnaan menuju Allah. Dengan latar belakang pemikirannya yang sangat kristiani dan spekulatif, pandangan Ulrich tampaknya mengacu pada makna pemberian dan kasih pada relasi antara Tuhan sebagai Pencipta, dan manusia sebagai ciptaan. Ulrich tidak

menjelaskan makna pemberian dari perspektif lain seperti ekonomi dan politik, di mana prinsip keuntungan dan efisiensi selalu diperhitungkan.

Lebih jauh, gagasan tentang metafisika kasih yang digagas Ulrich memberi kesan sangat idealis, dan tidak memperhitungkan realitas sosial yang kompleks seperti ketidaksetaraan, kekerasan, dan penindasan. Metafisika kasih tidak memerhatikan kondisi manusiawi yang konkret. Ulrich tampaknya menerapkan prinsip kasih sebagai suatu imperatif yang harus dilakukan manusia di dalam situasi apapun, karena prinsip kasih dinilai sebagai prinsip paling agung, dan sebagai satu-satunya jalan yang digunakan untuk mencapai kesempurnaan di hadapan Tuhan. Penulis melihat bahwa hal seperti ini sebenarnya cukup sulit untuk dipraktekkan dalam situasi seperti perang, pembunuhan, konflik dan balas dendam. Namun, justru keterbatasan ini menyadarkan manusia akan dasar jati diri-Nya sebagai penerima yang terbatas.

#### **5.4 Saran**

Pemikiran tentang pemberian dan kasih dalam karya *Homo Abyssus* Ferdinand Ulrich mengarahkan hidup manusia pada kesadaran bahwa keberadaannya di dunia adalah suatu anugerah yang diterima secara cuma-cuma. Tuhan mengaruniakan anugerah itu dalam keyakinan iman dengan ikatan terhadap peristiwa inkarnasi, Sabda menjadi daging dan tinggal di antara manusia. Bentuk paling konkret dari anugerah itu terjadi melalui pemberian diri Yesus Kristus di kayu salib. Dalam konteks kehidupan nyata, manusia harus belajar mengikuti jalan pengorbanan diri. Seperti Yesus “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-nya sendiri, dan mengambil rupa hamba, menjadi sama dengan manusia” (Fil. 2:6-7). Pemberian diri adalah jalan korban yang menunjukkan perbuatan kasih seperti di Salib itu. Tidak dapat dibayangkan suatu pemberian diri sebagai tanda tanpa aspek pengorbanan (*sacrifice*) seperti yang dibuat di Salib itu.

Atas dasar ini, kasih harus menjadi warna dasar seluruh keberadaan manusia di dunia. Manusia harus hidup dalam kasih, dan untuk itu ia harus siap berkorban, memberi diri tanpa tuntutan balasan sebagaimana dilakukan Tuhan sendiri. Siapa saja yang hidup di dalam kasih, ia mengambil bagian sebagai tanda

tanda komunikasi diri Allah. Untuk memahami hal seperti ini, adalah perlu memahami makna kasih yang digagas Ulrich, kita perlu menempatkan diri pada konteks historis latar belakang pemikiran Ulrich tomistik-spekulatif. Kasih adalah dasar metafisis yang menjelaskan keberadaan manusia sebagaimana dianalogikan dengan cahaya yang menyinari kegelapan. Kasih mencahayai keberadaan manusia dalam seluruh cara hidupnya di dunia.

Dari perspektif teologis, kasih adalah ajaran hidup kristiani yang hanya dapat dijelaskan secara sederhana dan praktis melalui cara hidup manusia yang benar, dan barangsiapa yang hidup di dalam kasih yang benar, kasih itu akan tetap selalu dan selamanya. “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, kasih tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Demikian tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya adalah kasih.” (I Kor. 13:1-13).